



MEMAHAMI PANCASILA SEBAGAI SISTEM FILSAFAT

Intan Dewi Rahayu¹, Sumiyati²

^{1,2}STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta

Email: Rahayu.intandwi31@gmail.com, sumiyatitholib@gmail.com

Abstrak

Pancasila diangkat dari pandangan hidup yang berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia yang kemudian dirumuskan oleh para pendiri bangsa sebagai dasar kehidupan bernegara. Pancasila sebagai dasar filsafat negara yang memuat ajaran-ajaran atau prinsip-prinsip dasar saja, sedangkan ajaran-ajaran lain (sistem ekonomi, politik dan sebagainya) dapat didefinisikan dari prinsip-prinsip dasar tersebut. Deviasi dari prinsip-prinsip dasar tersebut tertuang dalam empat pokok pikiran yang terjabar dalam UUD 1945. Pancasila sebagai dasar filsafat negara merupakan landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan berdasarkan pada nilai Ketuhanan dan kemanusiaan dalam wadah negara persatuan Indonesia dengan sistem (cara kerakyatan / demokrasi) untuk mewujudkan keadilan sosial. Pancasila pada hakikatnya adalah sistem nilai (value system) yang merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa Indonesia. Dapat dilihat dari proses terjadinya Pancasila yaitu melalui proses yang disebut kausa materialisme, karena nilai-nilai Pancasila sudah ada sejak zaman dulu yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : *Pancasila, Filsafat, Sistem*

A. PENDAHULUAN

Istilah filsafat dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata falsafah (Arab), *philosophy* (Inggris), *philosophia* (Latin), *philosophie* (Jerman, Belanda, Perancis), dan *philosophia* (Yunani). *Philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri dari *Philein* berarti mencintai, sedangkan *philos* berarti teman (*philia*, cinta). Selanjutnya *sophos* berarti bijaksana, sedangkan *sophia* berarti kebijaksanaan (kearifan). Ada dua arti secara etimologi dari filsafat yang sedikit berbeda. Pertama, apabila istilah filsafat mengacu pada asal kata *philein* dan *sophos*, maka artinya mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (bijaksana dimaksud sebagai kata benda). Dengan demikian, asal mula kata filsafat itu sangat umum yang intinya adalah mencari keutamaan mental (*the pursuit of mental excellence*).

Kata kebijaksanaan juga dikenal dalam bahasa Inggris, *wisdom*. Berdasarkan makna kata tersebut maka mempelajari filsafat berarti merupakan upaya manusia untuk mencari kebijaksanaan hidup yang nantinya bisa menjadi konsep yang bermanfaat bagi peradaban manusia, suatu pengetahuan bijaksana akan mengantarkan seseorang mencapai kebenaran. Orang yang mencintai pengetahuan bijaksana adalah orang yang mencintai kebenaran. Cinta kebenaran adalah karakteristik dari setiap filsuf dari dahulu sampai sekarang, Filsuf dalam mencari kebijaksanaan mempergunakan cara dengan berfikir sedalam-dalamnya. Filsafat sebagai hasil berfikir sedalam-dalamnya diharapkan merupakan pengetahuan yang paling bijaksana atau setidaknya mendekati kesempurnaan.

Suatu definisi filsafat dapat diberikan dari berbagai pandangan pertama, filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Kedua, filsafat adalah proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang kita junjung tinggi. Ketiga, Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan yang dibedakan dari filsafat kritik. Keempat, filsafat adalah analisis logis dari

bahasa serta penjabaran tentang arti kata konsep. Kelima, Filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung yang mendapat perhatian dari manusia yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat.

Dalam arti praktis, Filsafat mengandung makna alam berfikir/alam pikiran, namun berfilsafat ialah berfikir secara mendalam atau radikal dengan kata lain secara umum, filsafat merupakan ilmu yang berusaha menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran berdasarkan pengertian umum ini, ciri-ciri filsafat dapat disebut sebagai usaha berfikir radikal, menyeluruh, dan integral, atau dapat dikatakan.¹

Sebagai suatu cara berfikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Radikal berasal dari kata radix yang artinya akar, maka berfikir secara radikal berarti berfikir sampai keakar-akarnya, dan sungguh-sungguh terhadap hakikat sesuatu. Hakikat menurut kamus artinya ialah kebenaran atau kenyataan yang sebenarnya, hakikat sesuatu berarti kebenaran dari sesuatu, sedangkan sesuatu itu dapat berupa apa saja, seperti tentang manusia, benda, hukum, ekonomi, dan sebagainya. Dengan demikian, berfilsafat, mengandung arti mencari kebenaran atas sesuatu.

Keseluruhan arti filsafat yang meliputi berbagai masalah tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu

1. Filsafat sebagai produk yang mencakup pengertian

Filsafat sebagai jenis pengetahuan, ilmu, konsep, pemikiran-pemikiran daripada para filsuf pada zaman dahulu yang lazimnya merupakan suatu aliran atau sistem filsafat tertentu, misalnya rasionalisme, materialisme, pragmatisme dan lain sebagainya.

Filsafat sebagai suatu jenis problema yang dihadapi oleh manusia sebagai hasil dari suatu aktivitas berfilsafat. Jadi manusia mencari suatu kebenaran yang timbul dari persoalan yang bersumber pada akal manusia.

2. Filsafat sebagai suatu proses

Filsafat sebagai suatu proses diartikan dalam bentuk suatu aktivitas berfilsafat, dalam proses pemecahan suatu permasalahan dengan menggunakan suatu cara dan metode tertentu yang sesuai dengan objeknya. Dalam pengertian ini, filsafat merupakan suatu sistem pengetahuan yang bersifat dinamis. Filsafat dalam pengertian ini tidak lagi hanya merupakan suatu kumpulan dogma yang hanya diyakini, ditekuni, dan dipahami sebagai suatu nilai tertentu tetapi lebih merupakan suatu aktivitas berfilsafat, suatu proses yang dinamis dengan menggunakan suatu metode tersendiri.

²Filsafat dalam pengertian sebagai ilmu filsafat adalah suatu ilmu yang membahas atau menyelidiki objek kajiannya secara mendalam sampai diperolehnya esensi (hakikat) untuk memperoleh kebenaran. Filsafat sebagai ilmu memiliki beberapa cabang pokok sebagai berikut.

1. Etafisika, membahas tentang hal-hal di balik segala sesuatu yang fisis, yang meliputi bidang ontologis (tentang yang ada atau being). Kosmologis (tentang alam), dan antropologis (tentang manusia).

¹ Arah Alam Filsafat (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.1, The Liang Gie, Pengantar Filsafat Ilmu (Yogyakarta:Liberty,2007), hlm.29, Andi Hakim Nasoetion, Pengantar ke Filsafat Sains(Jakarta:Litera Antarnusa, 2008), hlm.24, Ahmad Tafsir, Peta penelitian Pendidikan Islam:Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung 1995.

Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, OP.Cit., hlm.75-76. H.R.Otje Salman, Filsafat Hukum (Perkembangan dan Dinamika Masalah) (Bandung Refika Aditama, 2009). Hlm.3.

² Subandi Al-Marsudi,Pancasila dan UUD'45 dalam Paradigma Reformasi (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2009). Hlm.3.Ibid

2. Epistemologis, membahas tentang hakikat pengetahuan, berkaitan dengan kebenaran pengetahuan sumber pengetahuan, teori kebenaran, dan sifat kebenaran pengetahuan.
3. Metodologis, berkaitan dengan metode-metode yang dipergunakan dalam ilmu pengetahuan.
4. Logika, terkait dengan penalaran atau pengujian validitas suatu pernyataan.
5. Aksiologis, berkaitan dengan masalah nilai, yang meliputi etika (nilai baik-buruk), estetika berkaitan dengan nilai keindahan (indah-jelek).

B. PENGERTIAN PANCASILA SEBAGAI SISTEM FILSAFAT

Pancasila diangkat dari pandangan hidup yang berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia yang kemudian pandangan hidup ini dirumuskan secara cerdas oleh para pendiri bangsa dan diangkat sebagai dasar kehidupan bernegara. Pancasila memuat prinsip-prinsip dasar bagi negara, berarti bahwa Pancasila sebagai dasar filsafat negara yang memuat ajaran-ajaran atau prinsip-prinsip dasar saja, sedangkan ajaran-ajaran lain (sistem ekonomi, politik, dan sebagainya) dapat dideviaskan dari prinsip dasar tersebut). Deviasi dari prinsip dasar tersebut tertuang dalam empat pokok pikiran yang terjabar dalam UUD 1945. Pemikiran mendalam tentang Pancasila sebagai sistem filsafat dapat dilakukan dengan bertitik tolak dari ajaran dasar Pancasila atau landasan ontologis Pancasila, yaitu dari konsep tentang manusia. Pancasila sebagai sistem filsafat dirumuskan atas dasar inti mutlak dari tata kehidupan manusia menghadap diri sendiri, menghadapi sesama, dan menghadapi Tuhan. Pancasila sebagai dasar filsafat negara merupakan landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan berdasarkan pada nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam wadah negara persatuan Indonesia dengan sistem (cara kerakyatan/demokrasi) untuk mewujudkan keadilan sosial.

³Ditinjau dari ciri-ciri pemikiran filsafat, Pancasila sudah memenuhi syarat sebagai pemikiran filsafat. Pancasila memuat ajaran yang mendasar, menyeluruh dan sistematis tentang manusia dengan segala aspek kehidupannya. Muh. Yamin, menjelaskannya dan membandingkannya Pancasila sebagai filsafat dengan teori dialektika Hegel., kemudian Sudiman Kartohadiprojo menegaskan, bahwa Pancasila sebagai filsafat bangsa Indonesia berdasarkan atas ucapan Soekarno yang menyatakan, bahwa Pancasila adalah isi jiwa bangsa Indonesia. Pendapat ini senada dengan pendapat Driyarkara, Notonegoro, serta Roeslan Abdulgani yang membenarkan Pancasila sebagai sistem filsafat. Oleh karena itu, Pancasila bukan hasil pikiran spontan timbul pada sidang BPUPKI tanggal 1 Juli 1945, sehingga usulan Soekarno tentang Pancasila telah dipikirkan secara mendalam bertahun-tahun lamanya dan oleh karenanya telah memenuhi syarat berpikir kefilosofan dengan melakukan deskripsi, berpikir kritis, evaluasi, dan abstraksi.

Pancasila yang terdiri atas bagian-bagian sila dan setiap silanya pada hakikatnya merupakan suatu asas sendiri, fungsi sendiri-sendiri, namun secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan yang sistematis.

1. Pancasila sebagai Jati Diri Bangsa Indonesia

Kedudukan dan fungsi Pancasila harus dipahami sesuai dengan konteksnya, misalnya Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, sebagai dasar filsafat Negara Republik Indonesia, sebagai ideologi bangsa dan Negara Indonesia. Seluruh kedudukan dan fungsi Pancasila itu bukan berdiri secara sendiri-sendiri, namun bilamana dikelompokkan,

³ Irianto Widikuseno, et.al., Buku Ajar Pendidikan Pancasila (Semarang:BP Undip .2007), hlm.28.

maka akan kembali pada dua kedudukan dan fungsi pancasila, yaitu sebagai dasar filsafat Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Pancasila pada hakikatnya adalah sistem nilai (value system) yang merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa Indonesia sepanjang sejarah yang berakar dari unsur-unsur kebudayaan luar yang sesuai, sehingga secara keseluruhannya terpadu menjadi kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari proses terjadinya Pancasila yaitu melalui proses yang disebut kausa materialisme, karena nilai-nilai dalam Pancasila sudah ada dan hidup sejak zaman dulu yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan yang diyakini kebenarannya itu menumbulkan tekad bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan dalam sikap dan tingkah laku serta perbuatannya. Di sisi lain, pandangan itu menjadi motor penggerak bagi tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuannya. Dari Pandangan ini, maka dapat diketahui cita-cita yang ingin dicapai bangsa, gagasan kejiwaan apa saja yang akan dicoba diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

⁴Satu pertanyaan yang sangat fundamental disadari sepenuhnya oleh para pendiri Negara Republik Indonesia adalah di atas dasar apakah Negara Indonesia didirikan ketika mereka bersidang untuk pertama kali di lembaga BPUPKI. Mereka menyadari bahwa makna hidup bagi bangsa Indonesia harus ditemukan dalam budaya dan peradaban bangsa Indonesia sendiri yang merupakan perwujudan dan pengejawantahan nilai-nilai yang dimiliki, diyakini, dan dihayati kebenarannya oleh Masyarakat sepanjang masa dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan bangsa sejak lahirnya.

Nilai-nilai itu adalah buah hasil pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan dasar bangsa Indonesia tentang kehidupan yang dianggap baik mereka menciptakan tata nilai yang mendukung tata kehidupan sosial dan tata kehidupan kerohanian bangsa yang memberi corak, watak, dan ciri masyarakat dan bangsa Indonesia yang membedakannya dengan masyarakat dan bangsa lainnya. Kemyataan yang demikian itu merupakan suatu kenyataan objektif yang merupakan jari diri bangsa Indonesia. Jadi nilai-nilai Pancasila itu diungkapkan dan dirumuskan dari sumber nilai utama, yaitu

- Nilai-nilai yang bersifat fundamental, Universal, Mutlak, dan abadi dari Tuhan Yang Maha Esa yang mencerminkan dalam inti kesamaan ajaran-ajaran agama dalam kitab suci.
- Nilai-nilai yang bersifat kolektif nasional yang merupakan intisari dari nilai-nilai yang luhur budaya masyarakat (inti kesatuan adat istiadat yang baik) yang tersebar di seluruh nusantara.

2. Susunan Kesatuan Sila-sila Pancasila yang Bersifat Organik

Isi sila-sila Pancasila pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan dasar filsafat Negara Indonesia terdiri atas lima sila yang masing-masing merupakan suatu asas peradaban. Namun demikian, sila-sila Pancasila itu merupakan suatu kesatuan dan keutuhan, yaitu setiap sila merupakan unsur (bagian yang mutlak) dari Pancasila, maka Pancasila merupakan suatu kesatuan yang menjamuk tunggal. Konsekuensinya setiap sila tidak dapat berdiri sendiri-sendiri terlepas dari sila-sila lainnya serta di antara sila satu dan lainnya tidak saling bertentangan.

Kesatuan sila-sila Pancasila yang bersifat organik tersebut pada hakikatnya secara filosofis bersumber pada hakikat dasar ontologis manusia sebagai pendukung dari inti, isi dari sila-sila Pancasila, yaitu hakikat manusia monopluralis yang memiliki unsur-unsur susunan kodrat jasmani sebagai pribadi berdiri sendiri-sendiri Tuhan Yang Maha Esa. Unsur-unsur hakikat manusia tersebut merupakan suatu kesatuan yang bersifat organik dan harmonis, sehingga setiap unsur memiliki fungsi masing-masing, namun saling

⁴ Ibid., hlm. 30

berhubungan. Oleh karena sila-sila Pancasila merupakan penjelmaan haikat manusia monopluralis yang merupakan kesatuan organis, maka sila-sila pancasila juga memiliki kesatuan yang bersifat organis pula.⁵

3. Susuna Pancasila yang Bersifat Hierarkis dan Berbentuk Piramida.

Susunan Pancasila adalah hierarkis dan mempunyai bentuk piramida dan dilihat dari inti isinya. Urut-urutan lima sila Pancasila menunjukkan suatu rangkaian urutan dalam luas pengertian (kuantitas). Dan isi pengertian (kualitas) yang berjenjang.

Sila yang berada di belakang merupakan pengkhususan dari sila-sila yang di depannya. Susunan hierarkis piramidal, menempatkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai basis dari Kemanusiaan, Persatuan Indonesia, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial sehingga setiap sila dijiwai dan diliputi sila di depannya serta menjiwai dan meliputi sila-sila di belakangnya.

- A. Sila I Meliputi dan menjiwai Sila II, III, IV, dan V
- B. Sila II dijiwai dan diliputi sila I, menjiwai III, IV, DAN V.
- C. Sila III dijiwai dan diliputi sila I dan II, menjiwai dan meliputi sila IV dan V.
- D. Sila IV dijiwai dan diliputi sila A. II, dan III, menjiwai sila V.
- E. Sila V dijiwai dan diliputi sila I, II,III, dan IV.

Rumusan Pancasila jika dilihat dari luas pengertian (kuantitas) berbanding berbalik dengan isi pengertian (kualitas). Sila yang lebih awa lebih luas pengertiannya dibanding sila di belakangnya tetapi isi pengertian sila lebih sempit (sedikit) dibandingkan dengan sila dibelakangnya atau sesudahnya. Dengan demikian, dilihat secara ontologis hakikat sila-sila tersebut mendasarkan pada landasan sila-sila pancasila, yaitu Tuhan, manusia, satu, rakyat, dan adil.

Berdasarkan hakikat yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan Pancasila sebagai dasar filsafat negara, maka segala hal yang berkaitan dengan sifat dan hakikat negara harus sesuai dengan landasan sila-sila pancasila. Hal itu berarti hakikat dari sila-sila Pancasila adalah sebagai berikut.

“Sila pertama Ketuhanan adalah sifat-sifat dan keadaan negara harus sesuai dengan hakikat Tuhan, sila kedua kemanusiaan adalah sifat-sifat dan keadaan negara yang harus sesuai dengan hakikat manusia sila keriga persatuan adalah sifat-sifat dan keadaan negara harus sesuai dengan hakikat satu, sila keempat kerakyatan sifat-sifat dan keadaan negara harus sesuai dengan hakikat rakyat, dan sila.

⁶Kelima keadilan adlah sifat-sifat dan keadaan negara yang harus sesuai dengan hakikat adil”.

Kesesuaian yang dimaksud adalah kesesuaian antara hakikat nilai sila-sila Pancasila dengan negara dalam pengertian kesesuaian sebab dan akibat. Makna kesesuaian tersebut adalah sebagai berikut.

“Hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (sebagai sebab) (hakikat sila I dan II yang membentuk persatuan mendirikan negara dan persatuan manusia dalam suatu tujuan bersama, yaitu suatu keadilan dalam suatu persekutuan hidup masyarakat negara (keadilan sosial) (hakikat sila V). Demikianlah, maka secara konsisten negara harus sesuai dengan hakikat pancasila.”

⁵ Kaelan, Op.Cit., hlm.58

Irianto Widisuseno, et.al., Op. Cit., hlm. 31.

Notonegoro, Pancasila Dasar Filsafat Negara, (Jakarta: Pantjuran Tudjuh, tt), hlm 31-32

⁶ Notonegoro, Pancasila Secara Populer Ilmiah (Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1975). Hlm 49.

Ibid. hlm. 50

C. KONSEP DASAR FILSAFAT PANCASILA

Pancasila sebagai sistem filsafat mempunyai konsep dasar yang menjadi landasan bagi segala ajarannya. Konsep dasar itu adalah pandangan tentang manusia yang mempunyai peran sentral dalam filsafat pancasila, manusia sebagai objek. Hakikat manusia adalah sebagai makhluk monopluralis (majemuk tunggal) yang terdiri dari beberapa unsur yang merupakan satu kesatuan.

1. Monodualis susunan kodrat manusia yang terdiri dari:
 - a. Jiwa yang tersusun atau tiga sumber yang terdiri dari :
 - 1) Akal berkaitan dengan logika.
 - 2) Rasa berkaitan dengan estetika.
 - 3) Kehendak berkaitan dengan etika.
 - b. Raga yang terdiri dari gejala-gejala:
 - 1) Benda mati berciri fasisis dan kimiawi.
 - 2) Benda hidup (vegetatif) cirinya tumbuh,berkembang, memperbanyak diri, dan mati.
 - 3) Animal (hewan) : cirinya bergerak, berkehendak, mempunyai nafsu.

Jiwa dan raga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, jiwa tanpa raga bukan manusia, dan raga tanpa jiwa bukan manusia.

2. Sifat kodrat
 - a. Makhluk individu
 - b. Makhluk sosial.
3. Kedudukan kodrat.
 - a. Makhluk Tuhan.
 - b. Makhluk mandiri.

Sementara itu banyak tesis-tesis lain tentang manusia dari berbagai tokoh, Aristoteles menyatakan hakikat manusia adalah animal rationale, zoon politicon, animal sociale. Manusia adalah homo faber (Karl Mark), animal symbolicum (Ernest Cassier), homo viator, homo ludens dan sebagainya. Manusia sebagai subjek dan objek dalam filsafat Pancasila tidak berarti, bahwa manusia dapat hidup sendiri. Eksistensi manusia tidak dapat dilepaskan dalam kegiatannya dengan Tuhan dan lingkungannya (sosial dan alam) di mana manusia mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri, terhadap sesamanya, dan terhadap Tuhan dalam keseimbangan yang harmonis.

Tuhan sebagai pencipta manusia (micro cosmos) dan alam (macro cosmos), sehingga alam bukan hanya tempat untuk hidup, namun juga menyediakan keperluan manusia untuk mengembangkan diri memenuhi kewajibannya terhadap dirinya sendiri, sesamanya, dan Tuhan. Eksistensi manusia di alam harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, harus bersikap adil, tidak hanya kepada dirinya sendiri, sesama, dan Tuhan, tetapi juga memanfaatkannya, memeliharanya, menjaganya, dengan penuh tanggung jawab. Memperlakukan alam (macro cosmos) dengan tidak adil atau semena-mena pada akhirnya akan merugikan manusia sendiri, karena manusia merupakan bagian dari alam besar itu sendiri.

D. LANDASAN FILSAFAT PANCASILA

Filsafat Pancasila dapat didefinisikan sebagai refleksi kritis dan rasional tentang pancasila sebagai dasar negara dan kenyataan budayabangsa, dengan tujuan untuk mendapatkan pokok-pokok pengertiannya yang mendasar dan menyeluruh. Pancasila dikatakan sebagai filsafat, karena Pancasila merupakan hasil perenungan jiwa yang mendalam yang dilakukan oleh the founding fathers Indonesia, yang dituangkan dalam suatu sistem. Pengertian filsafat Pancasila secara umum adalah hasil berpikir atau pemikiran

yang sedalam-dalamnya dari bangsa Indonesia yang dianggap, dipercaya dan diyakini sebagai kenyataan, norma-norma dan nilai-nilai yang benar, adil, bijaksana, dan paling sesuai dengan kehidupan dan kepribadian bangsa Indonesia.

Filsafat Pancasila kemudian dikembangkan oleh Soekarno 1955 sampai kekuasaannya berakhir pada 1965. Pada saat itu Soekarno selalu menyatakan, bahwa Pancasila merupakan filsafat asli Indonesia yang diambil dari budaya dan tradisi Indonesia, serta merupakan akulturasi budaya India (Hindu-Buddha), Barat (Kristen), dan Arab (Islam). Filsafat Pancasila menurut Soeharto telah mengalami Indonesianisasi. Semua sila dalam Pancasila adalah asli diangkat dari budaya Indonesia dan selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci ke dalam butir-butir Pancasila.

Filsafat Pancasila dapat digolongkan sebagai filsafat praktis, sehingga filsafat Pancasila tidak hanya mengandung pemikiran yang sedalam dalamnya atau tidak hanya bertujuan mencari, tetapi hasil pemikiran yang berwujud filsafat Pancasila tersebut dipergunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari agar hidup bangsa Indonesia dapat mencapai kebahagiaan lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat. Pancasila sebagai filsafat, memiliki dasar ontologis epistemologis, dan aksiologis, seperti diuraikan dibawah ini.⁷

1. Landasan Ontologis Pancasila

Kata ontologis berasal dari kata Yunani, yaitu “on” (=ada, keberadaan); dan *logos* = teori, ilmu tentang eksistensi. Jujun S. Suriasumantri mengemukakan, bahwa ontologis adalah mengupas hakikat apa yang dikaji. Di dalam kamus filsafat, dikemukakan bahwa pengertian ontologis di antaranya adalah.

1) Studi tentang ciri-ciri esensial dari “yang ada” dalam dirinya sendiri yang berbeda dari studi tentang hal-hal yang ada secara khusus. Dalam mempelajari “yang ada” dalam bentuknya sangat abstrak, sebagai “ada”? 2) Cabang filsafat yang menggeluti tata dan struktur realitas dalam arti seluas mungkin, yang menggunakan kategori, seperti ada/menjadi, aktualisasi/non-eksistensi, esensi, keniscayaan, yang ada sebagai ada, ketergantungan pada diri sendiri, hal yang mencukupi diri sendiri, hal-hal yang terakhir dasar. 3) Cabang filsafat yang melontarkan pertanyaan “Apa arti ada berada; menganalisis bermacam-macam makna yang memungkinkan hal-hal dapat dikatakan ADA”

Dengan demikian, landasan ontologis membahas tentang apa yang ingin diketahui atau merupakan suatu pengkajian mengenai teori tentang ada, membahas hakikat mendasar atas keberadaan sesuatu. Dasar ontologis dari ilmu berhubungan dengan materi yang menjadi objek penelaahan ilmu. Berdasarkan objek yang ditelaahnya, ilmu dapat disebut sebagai pengetahuan empiris, hal ini dikarenakan objeknya adalah suatu yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh pencaindra manusia. Berbeda dengan agama atau bentuk-bentuk pengetahuan yang lain, ilmu membatasi diri hanya pada kejadian-kejadian yang bersifat empiris, dan karenanya selalu berhadapan dengan dunia empiris.

Pada dasarnya, menurut Jujun S. Suriasumantri Filsafat Ilmu Merupakan telaah secara filsafat yang ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu, seperti.”

“Objek yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakikat dari objek tersebut? Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindar) yang membuahkan pengetahuan?”

Ontologis merupakan cabang tertua dari filsafat yang membicarakan tentang hakikat kenyataan yang ada (being) yang meliputi beberapa permasalahan sebagai berikut.

⁷ Direktorat pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Op. Cit. hlm.79
H. Burhanuddin Salam, Filsafat Pancasilaisme (Jakarta: Rineka Cipta 1998), hlm. 23-24

- a. Segi kuantitas yang memperlmasalahkan banyaknya susunan kenyataan sebagai berikut.
- 1) Monisme
Aliran yang berpendapat, bahwa hakikat segala sesuatu ini adalah tunggal. Dalam monisme ini ada dua kubu yang bersebelahan, yaitu idealisme yang berpendapat kenyataan yang terdalam dari segala sesuatu adalah tunggal yang berupa jiwa atau roh, bukan materil. Di samping metarialisme yang berpendapat, bahwa kenyataan terdalam dari segala sesuatu adalah materil. Kedua kubu ini mempunyai perbedaan yang mendasar dalam memahami hidup dan kehidupan, termasuk juga dalam pendirian tentang manusia dan Tuhan, karena perbedaan landasan ontologis yang menyangganya, termasuk kebenaran ilmu. Masalah ontologis ini bukan didasarkan atas pertimbangan akal salah benar, tetapi merupakan suatu pilihan.
 - 2) Dualisme
Berpendirian, bahwa kenyataan dai segala sesuatu terdiri dari dua unsur yang berdiri sendiri. Tokoh-tokoh aliran ini adalah Plato yang membedakan antara dunia kini (maya) dan dunia lain (dunia ideal). Rene Descartes yang membedakan antara pemikiran (res cogitan) dan keluasan (res extansa) atau jiwa dan tubuh, Immanuel Kant yang membedakan antara dunia noumena (dunia yang sesungguhnya) dan fenoumena (dua gejala/penampakan). Dunia kini das Ding fur mich dan dunia lain (nyata) das Ding an sich.
 - 3) Pluralisme
Berpendapat, bahwa hakikat dari kenyataan ini terdiri dari beberapa unsur. Tokoh aliran ini antara lain Empedoklas dan Anaxagoras.
- b. Segi kualita, memandang hakikat segala sesuatu dari segi sifat
- 1) Isealisme/Spiritualisme, mengajarkan bahwa ide dan spirit manusia yang menentukan hidup dan pengertian manusia. Subjek manusia sadar atas realitas dirinya dan kesemestaan karena ada akal budi dan kesadaran rohani manusia yang tidak sadar atau mati sama sekali tidak menyadari dirinya apalagi realitasnya kesemestaan, Jadi hakikat dirinya dan kenyataan kesemestaan ialah akal budi (ide dan spirit).
 - 2) Materialisme, mengajarkan bahwa hakikat realitas kesemestaan termasuk makhluk hidup dan manusia ialah materil. Semua realitasnya itu ditentukan oleh materil (misalnya benda ekonomi, makanan) dan terikat pada hukum alam, yaitu hukum sebab akibat (hukum kausalitas) yang bersifat objektif.
 - 3) Realismi, menggambarkan bahwa kedua aliran di atas adalah bertentangan, tidak sesuai dengan kenyataan (tidak realistik). Sesungguhnya, realitas kesemestaan, terutama kehidupan bukanlah benda (materil) semata-mata. Kehidupan seperti tampak pada tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia mereka hidup berkembang biak, kemudisn tua dan akhirnya mati. Pasti realitas demikian lebih dari pada sekedar materil. Oleh karenanya, realitas adalah panduan benda (materil dan jasmaniah) dengan yang non materil (spiritual), jiwa, dan rohaniah, khususnya pada manusia tampak dalam gejala daya pikir, cipta, dan budi. Jadi menurut aliran ini, realitas merupakan sintesis antara jasmaniah-rohaniah, materil dan non materil.⁸

⁸ Andi Hakim Nasoetion, Op. Cit. hlm.54

Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu Sebagai Sebuah Pengantar Populer (Jakarta Sinar Harapan, 2007). Hlm.61

Loren Bagus, Kamus Filsafat

- Segi proses yang mempersoalkan proses terjadinya sesuatu
- 1) Mekanisme, berpendirian bahwa segala sesuatu ini ada terjadi secara mekanistik. Semua peristiwa alam semesta terjadi dan berjalan begitu saja, seperti mesin dengan hukumnya sendiri-sendiri.
 - 2) Teori kreasi, berpendapat bahwa terjadinya segala sesuatu ini diciptakan dengan tujuan tertentu (teleologis).
 - 3) Vitalisme, beranggapan bahwa adanya segala sesuatu ini karena adanya asas hidup yang menjadi kunci kehidupan segala sesuatu.

Konkretnya, bidang telah sebagaimana konteks di atas merupakan bidang ontologis Ilmu. Apabila kontek tersebut dapat dikorelasikan dengan dasar filsafat Pancasila menjadi sangat jelas gambaran tentang landasan atau pandangan ontologis filsafat Pancasila. Pancasila mengajarkan, bahwa segala sesuatu ini mempunyai hakikat atau esensi. Ditinjau dari segi kuantitas Pancasila beranggapan, bahwa hakikat segala sesuatu adalah jamak (majemuk). Segala sesuatu terdiri dari beberapa unsur, bukan satu atau dua saja, sehingga hakikat segala sesuatu dari segi kuantitas adalah monopluralis, sedangkan dari segi kualitas atau sifat terdalam segala sesuatu. Pancasila berpandangan, bahwa baik materi maupun roh itu sama-sama penting, materi diakui ada dan roh pun juga diakui keberadaannya.

2. Landasan Epistemologis Pancasila

Epistemologis atau disebut juga *theory of knowledge*. Secara etimologi, istilah epistemologis berasal dari kata Yunani, yaitu *episteme*=pengetahuan, dan *logos*=teori. Kata gnoseologis (nama lain dan epistemologis) berasal dari bahasa Yunani *gnosis* = tahu/ pengetahuan dan *logos* = ilmu. Berdasarkan asal usul kata tersebut, dikemukakan sejumlah definisi tentang epistemologis dan dari definisi apa saja yang diberikan, selalu mengandung unsur-unsur dasar.

Didalam kamus filsafat, dikemukakan bahwa landasan epistemologis ilmu yang tercermin secara operasional dalam metode ilmiah merupakan cara ilmu memperoleh dan menyusun tubuh pengetahuan berdasarkan

- “1) Kerangka pikir yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun.
- “2) Menjabarkan hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut.
- “3) Melakukan verifikasi terhadap hipotesis termasuk untuk menguji kebenaran pernyataan secara faktual.

Secara sederhana, Jujun S. Suriasumantri mengemukakan, bahwa epistemologis adalah cara mendapatkan pengetahuan yang benar. Sementara itu, Runnes mengatakan bahwa epistemologis adalah: “*The branch of philosophy Which investigates the origin, structure, methods, and validity of knowledge*”. Kemudian, Rudolf Carnap mendefinisikan epistemologis sebagai science yang tugasnya ialah melakukan analisis dan deskripsi tentang ilmu dari berbagai sudut pandang. Termasuk logika, metodologi, sosiologi, dan sejarah ilmu. Dalam metafisika, pertanyaan pokoknya adalah apakah apa yang dapat saya ketahui? Atau apakah mengetahui itu? Dan bagaimana cara kita mengetahui? Telahan dari segi epistemologis, yaitu meliputi aspek normatif mencapai kesahihan perolehan pengetahuan secara ilmiah, di samping aspek prosedural, metode dan teknik memperoleh data empiris. Kesemuanya urutannya, termasuk proses logika berpikir yang berlangsung di dalamnya dan sarana berpikir ilmiah yang digunakannya.

Dengan demikian, landasan epistemologis membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologis adalah suatu teori pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Sah disebut keilmuan. Kata kata sifat keilmuan lebih mencerminkan hakikat ilmu daripada istilah ilmu sebagai kata benda.

Hakikat keilmuan ditentukan oleh cara berpikir yang dilakukan menurut syarat keilmuan, yaitu bersifat terbuka dan menjunjung kebenaran di atas segala-galanya. Oleh karena itu, ilmu barangkali boleh salah, tetapi yang tidak boleh adalah bohong (menutupi/menghilangkan kebenaran) dalam ilmu. Karena krisis epistemologis sering kali memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk, seperti dogmatisme totaliter, skeptisisme radikal, dan relativisme.

DAFTAR PUSAKA

- Abdul Hay, Marhenis, *Dasar-dasar Ilmu Hukum*, Jakarta: Pradnya Paramita 1986.
- Ahmadi, Wiratni, *Perlindungan Hukum bagi wajib pajak dalam penyelesaian Sengketa pajak*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Ali, Achmad, *menguak Tabir Hukum (Suatu Kajian Filosofis dan Sosiologis)*. Jakarta: Chandra Pratama, 1996.
- Al-Marsudi, Subandi, *Pancasila dan UUD'45 dalam Paradigma Reformasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed, *Islam dan Negara Sekular: Menegosiasikan Masa Depan Syariah*, Bandung: Mizan Pustaka 2007.
- Anshori, Abdul Ghofur, *Filsafat Huku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Arinanto, Satya dan Triyanti, Ninuk (ed). *Memahami Hukum: dari konstruksi sampai Implementasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- August, Ray, *Publik International Law: Text, cases, and Readings*, New Jersey: Engewood Cliffs, 1995
- Azhary, Muhammda Tahir, *Negara Hukum: Suatu Studi tentang prinsip-prinsipnya Dilihat dari segi-segi hukum Islam, Ompelemtasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, Jakarta: Prenada Media 2004.